

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Orang tua memiliki peran sebagai seorang pendidik terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga, sedangkan seorang anak merupakan sebuah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya untuk memberikan pendidikan yang sesuai untuk membentuk kepribadian dalam diri anak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga merupakan suatu bentuk bimbingan dan juga pertolongan yang diberikan orang tua kepada anaknya secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani (fisik) maupun rohaninya (psikis) menuju ke arah kedewasaan. Untuk mencapai ke arah yang dewasa, tentunya anak membutuhkan bimbingan dan juga arahan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua harus mendidik, membimbing, merawat dan juga bisa mengarahkan supaya anak bisa melaksanakan tugas dan pola hidupnya menjadi seorang yang tumbuh dewasa.¹

Pengaruh pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga tentunya berbeda-beda, tergantung dari masing masing orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sejak anak dibesarkan di lingkungan keluarga, tentunya anak akan mendapatkan pendidikan yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Baik itu berupa aturan-aturan maupun kebiasaan yang ditanamkan di dalam keluarga tersebut. Tentunya semua hal itu akan memberikan pengaruh terkait dengan perkembangan anak. Anak akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar, tergantung bagaimana cara mendidik yang diberikan oleh orang tuanya. Misalnya di lingkungan keluarga, orang tua menertawakan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh anaknya karena belum bisa berhasil mendapatkan yang terbaik. Hal ini tentunya akan menjadikan anak lebih

¹ Hamdan Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 174.

berhati-hati ketika mengerjakan sesuatu, karena ia khawatir pekerjaan yang nantinya dilakukan tidak berhasil akan mendapatkan ejekan dari orang tuanya. Lain halnya jika orang tua selalu mendukung dan juga memberikan semangat terkait apa saja yang dilakukan oleh anaknya, tentunya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang mampu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam diri seorang anak.²

Keluarga mempunyai suatu peran yang sangat dominan di dalam membentuk anak menjadi seorang yang tumbuh cerdas, sehat, dan mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial dengan baik. Pencapaian keberhasilan maupun prestasi yang dapat diperoleh oleh seorang siswa di dalam lingkungan pendidikan tidak hanya bergantung pada kondisi dari institusi pendidikan saja, akan tetapi lingkungan keluarga juga akan terlibat dalam menentukan keberhasilan di dalam melaksanakan aktivitas dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, orang tua berperan untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya untuk mendukung perkembangan baik itu dari cara belajar, sikap terhadap orang tua maupun antar sesama dan perkembangan yang lainnya untuk menjadi seorang yang dapat tumbuh sesuai dengan harapan orang tua. Dapat dipahami bahwa tempat bernaung untuk anak yaitu orang tua karena orang tua merupakan seorang pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya. Dalam hal ini anak lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya, dan tentunya seorang anak akan memperoleh pendidikan yang telah diberikan sesuai dengan kriteria dari masing-masing orang tua. Seorang anak tentunya akan meniru perbuatan yang pernah dilihat maupun diajarkan oleh orang tuanya dari perbuatan tersebut tentunya akan membawa pengaruh terhadap perilaku dari anak. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Seorang pendidik dalam pendidikan informal berada di bawah tanggung jawab orang tua. Disini orang tua berlaku sebagai pendidik utama

² Fristiana Irina, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 113-114.

untuk anak-anaknya karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan juga terdekat yang mudah dikenali oleh seorang anak. Keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan juga perkembangan dalam diri anak. Terdapat banyak faktor yang timbul dari keluarga yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, dan salah satu bentuk dari faktor tersebut yaitu bentuk pola asuh orang tua.³

Pola asuh orang tua merupakan bentuk pola interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Oleh karena itu, orang tua dengan sepenuhnya memberikan bentuk perhatian dan juga perlakuan kepada anak sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Pada kegiatan pengasuhan hal ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, akan tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Adapun cara yang digunakan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga tentunya berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang nantinya akan diterapkan. Pola asuh orang tua adalah suatu pemberian perlakuan baik itu sikap maupun ucapan yang berasal dari orang tua kepada anaknya. Bentuk sikap yang diberikan orang tua kepada anak dapat dilihat dari bagaimana pemberian aturan yang diterapkan di lingkungan keluarga dan juga teguran maupun hukuman jika melanggar aturan yang sudah diberikan, tidak hanya itu bentuk sikap lainnya yaitu bagaimana hubungan kedekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak ketika berada di rumah apakah orang tua bersikap cuek kepada anaknya ataukah merespon segala sesuatu yang diperbuat oleh anaknya. Orang tua tentunya mempunyai perbedaan sifat dalam mendidik anak-anaknya, misalnya ada orang tua yang menuntut anaknya untuk menuruti semua keinginan dari orang tua, ada orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, dan ada juga orang tua yang

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 49-50.

melaksanakan kesepakatan sebelum menetapkan maupun mengerjakan sesuatu ketika di lingkungan keluarga. Dari perbedaan tersebut, pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dalam hal ini masing-masing orang tua memiliki bentuk pola asuh yang berbeda-beda untuk mendidik anaknya sesuai dengan apa yang nantinya diharapkan.⁴

Orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi di sekolah, yaitu dengan mengarahkan anak supaya dapat mengatur waktu untuk dapat belajar. Pencapaian prestasi yang didapatkan seorang anak di sekolah tentunya berasal dari hasil belajarnya untuk mempelajari dan juga mengingat materi yang sebelumnya pernah diajarkan. Dalam hal tersebut tentunya orang tua memiliki peran untuk bisa mendukung dan mengamati proses belajar ketika berada di rumah. Pencapaian prestasi akademik yang diperoleh siswa ketika di sekolah merupakan suatu bentuk pemahaman yang dimiliki terkait dengan penguasaan materi yang diajarkan. Peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang baik tentunya akan mampu untuk menguasai dan juga mengingat materi yang telah diajarkan sebelumnya. Dapat diketahui bahwa hasil belajar yang didapatkan berasal dari kemampuan sejauh mana anak dapat memahami dan juga mengingat materi yang telah diajarkan dan juga tergantung dari usahanya untuk dapat memahami materi yang telah diajarkan

Salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah penggunaan strategi dalam belajar. Karena sebelum melaksanakan pembelajaran pemilihan strategi menentukan keberhasilan dalam memahami materi yang diajarkan. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika strategi yang digunakan dapat terlaksana dan diterima dengan baik. Strategi dalam belajar memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai penentu

⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan&Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 26.

keberhasilan dalam belajar dan juga sebagai pengukur sejauh mana dapat memahami dan mengingat materi yang pernah diajarkan. Dalam penggunaan strategi kognitif yang telah diajarkan dalam memahami materi dan juga memecahkan masalah berasal dari kesadaran peserta didik dalam berpikir yang terkait dengan proses berpikirnya (kognisinya) sehingga diharapkan siswa mampu untuk mengendalikan aktivitas kognisinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Istilah dari kesadaran dalam berpikir mengenai proses berpikirnya sendiri, disebut dengan metakognisi. Penggunaan strategi yang diterapkan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih giat belajar sehingga dapat meningkatkan proses berpikirnya sendiri. Hal ini tentunya membutuhkan pengawasan dan juga dukungan dari orang tua supaya anak dapat mengendalikan kegiatan belajarnya ketika berada di rumah. Karena bentuk pola asuh yang diberikan orang tua tentunya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan dalam diri seorang anak.⁵

Kemampuan metakognitif yang dimiliki peserta didik memiliki perbedaan dengan proses kognitif. Dalam proses kognitif, kemampuan yang dapat dilakukan siswa hanya berupa membandingkan, melakukan ramalan, melakukan penilaian terhadap sesuatu dan juga menganalisis. Akan tetapi berbeda dengan kemampuan metakognitif yaitu, dimana siswa dapat berpikir di luar kepala dan mencoba untuk memahami proses kognitif yang dilakukan dengan menggunakan perencanaan, pengontrolan dan juga evaluasi. Disini, kemampuan metakognitif mengukur sejauh mana kemampuan siswa untuk bisa memahami dan juga mengingat terkait pelajaran yang pernah diajarkan sebelumnya. Pada kemampuan metakognitif ini merupakan tingkat berpikir yang tinggi, karena siswa berupaya agar mampu memahami dengan sungguh-sungguh dan bisa mengingatnya kembali sesuai apa yang pernah dipelajari. Untuk mencapai kemampuan metakognitif yang baik

⁵ Erni Basri, "The Description of Students' Metacognition in Mathematics Problem Solving Based on Parents' Parenting Patterns", *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 06, no. 03 (2018), 319.

tentunya memerlukan dorongan baik itu dari pemberian pola asuh orang tua kepada anaknya dan juga semangat dari dalam diri anak untuk bisa meningkatkan kemampuan metakognitifnya.⁶

Orang tua memiliki peran utama yaitu untuk menentukan bentuk kepribadian yang ada di dalam diri anak, anak akan tumbuh menjadi orang yang berperilaku baik maupun buruk semua akan tergantung pemberian didikan orang tua terhadap anaknya. Anak dapat beradaptasi melalui orang tuanya untuk dapat mengenal lingkungan di sekitarnya dan juga kebiasaan-kebiasaan yang biasa terjadi. Secara Islam, orang tua merupakan orang yang paling berjasa di dalam kehidupan anak. Disini orang tua memiliki peran untuk mendidik dan juga membimbing anaknya sejak dini, karena orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak maupun perkembangan pola pikirnya.⁷ Pemberian pendidikan di lingkungan keluarga adalah suatu cara yang digunakan untuk menjadikan anak tumbuh menjadi seseorang yang berkembang, baik itu dari segi sikap dan juga kemampuan berfikirnya yang dilakukan sesuai dengan pemberian pola asuh dari masing-masing orang tua. Anak akan tumbuh menjadi orang disiplin jika di dalam lingkungan keluarga orang tua selalu menerapkan hal disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya dalam melaksanakan belajar di rumah, anak yang terbiasa di pantau orang tuanya akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan belajar. Hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya. Akan tetapi berbeda dengan orang tua yang membiarkan anaknya begitu saja tanpa memantau kemampuan yang dimiliki anaknya, tentunya

⁶ Vertika Panggayuh, "Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar", *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika 02)*, no. 01 (2017), 21.

⁷ Ajeng Rizki Dinniar, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Negeri Purwokerto*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017), 1.

akan menjadikan anak berbuat semaunya sendiri karena kurang pemantuan dari orang tua.⁸

Pola asuh yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dalam diri anak, yaitu kemampuan metakognitif. Disini kemampuan metakognitif berhubungan dengan cara pemilihan strategi dalam belajar, mengingat pelajaran, mengenali kembali pelajaran yang sebelumnya sudah diterima, mengorganisasi informasi yang diperolehnya, dan juga bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini, pemberian pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana kemampuan metakognitif yang dimiliki oleh anak. Karena untuk mengetahui kemampuan metakognitif dalam diri anak, tentunya orang tua juga ikut mengawasi proses belajar anak ketika di rumah. Orang tua dengan pola asuh yang sangat peduli dengan kemampuan belajar anaknya, tentunya akan mengawasi penuh kegiatan belajarnya dan juga memantau perkembangan kemampuan berpikir anak. akan tetapi sebaliknya jika orang tua tidak sepenuhnya mepedulikan kemampuan belajar dan tidak memantau kemampuan yang dimiliki anaknya maka hal yang terjadi yaitu anak akan bermalas-malasan ketika belajar.⁹

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada peserta didik MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mendapatkan perlakuan pola asuh orang tua dengan tipe pola asuh permisif. Orang tua dengan tipe pola asuh permisif memiliki ciri yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginan anak tanpa mendapatkan saran maupun arahan dari pihak orang tua. Anak akan memperoleh perlakuan khusus dari pihak orang tua sehingga apa yang menjadi keinginan maupun pendapat dari anak selalu di setujui

⁸ Kiki Fitri Yana, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi, 2017).

⁹ Ummu Sholihah, "Membangun Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika", *Ta'allum* 04 no.01 (2016), 86.

ketika berada dalam lingkungan keluarga. Pemberian pola asuh permisif ini orang tua bersikap terlalu memanjakan anak sehingga akan memberikan dampak kepada anak yaitu menjadikan anak bertindak dengan semaunya sendiri dan tidak mentaati apa yang disampaikan orang tua. Pemberian pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kemampuan metakognitif peserta didik. Kemampuan metakognitif dari masing-masing peserta didik MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus memiliki kemampuan metakognitif yang termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan perolehan presentase melalui pemberian angket kepada peserta didik MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus.¹⁰

Pada keadaan saat ini, muncul wabah virus yang dinamakan dengan *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)*. *Coronavirus* merupakan virus yang menyebabkan penyakit yang ditandai dengan gejala ringan sampai gejala berat seperti, gejala gangguan pernapasan, demam, batuk dan sesak napas. Adanya virus COVID-19 ini membawa dampak yang sangat besar di kehidupan bermasyarakat, mulai dari dampak sosial, ekonomi, pariwisata dan juga dalam dunia pendidikan. Surat edaran (SE) yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 menyatakan bahwa semua kegiatan yang berada di dalam maupun di luar ruangan untuk semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama dalam dunia pendidikan. Tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa kegiatan belajar dilaksanakan di rumah dengan pembelajaran daring atau jarak jauh. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman untuk peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan belajar daring yaitu pemanfaatan jaringan internet ketika melaksanakan proses

¹⁰ Hasil pemberian angket pola asuh orang tua dan kemampuan metakognitif peserta didik MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus.

pembelajaran, dengan sistem belajar daring ini peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Peserta didik dan guru bisa berinteraksi secara online menggunakan aplikasi *classroom*, *video converence*, *zoom* maupun *whatsapp group*. Dengan menggunakan aplikasi tersebut dapat mempermudah komunikasi siswa dengan guru ketika melaksanakan proses pembelajaran di rumah. Meskipun siswa dan guru tidak dapat melaksanakan belajar mengajar dengan tatap muka langsung, proses pembelajaran tetap berjalan dengan menggunakan sistem online yang dilaksanakan dengan belajar daring, karena dampak wabah virus yang sedang terjadi saat ini.¹¹

Pembelajaran yang dilakukan secara online adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara tidak tatap muka langsung akan tetapi dengan menggunakan alat bantu pendidikan baik itu komputer maupun smartphone yang dapat disambungkan dengan internet, sehingga dapat menghubungkan antara guru dengan murid dalam melaksanakan pembelajaran. Proses belajar jarak jauh atau daring yang dilaksanakan secara online memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi standart pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti perangkat komputer maupun smartphone yang nantinya dapat menghubungkan antara siswa dan juga guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara online di masa pandemi saat ini. Penggunaan teknologi informasi diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar supaya tetap berjalan, walaupun saat ini berada di masa pandemi virus COVID-19. Melalui penerapan yang telah dibuat pemerintah ini terkait dengan pembelajaran jarak jauh atau secara daring dalam dunia pendidikan, diharapkan mampu untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 dan juga mampu melalui pandemi yang sedang terjadi pada saat ini.¹²

¹¹ Wahyu Aji Fatma Dewi, “ Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 02, no. 01 (2020), 56.

¹² Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, “ Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak tentunya berbeda-beda, begitu juga pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Dari penjelasan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang nantinya akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dan kemampuan metakognitif peserta didik?
2. Adakah pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap kemampuan metakognitif peserta didik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dan kemampuan metakognitif peserta didik
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan metakognitif peserta didik

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Memberikan pengalaman dan juga pembelajaran terkait dengan pemberian pola asuh yang diberikan orang tua dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap kemampuan metakognitif yang ada dalam diri setiap anak.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama untuk anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga. Dengan memberikan pola asuh yang sesuai dengan kriteria masing-masing orang tua diharapkan anak akan tumbuh menjadi lebih baik dan dapat hidup mandiri.

- b. Bagi peserta didik

Dapat memberikan pelajaran terkait dengan pemberian pola asuh dan juga dampak yang ditimbulkan dalam diri anak, sehingga dapat menyesuaikan pola asuh yang nantinya akan diberikan kepada anaknya, untuk membentuk kepribadian maupun kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan penjelasan terkait gambaran penelitian yang nanti digunakan, maka peneliti memaparkan sistematikanya yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori yang menjelaskan terkait dengan deskripsi pustaka tentang pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, pengertian metakognitif dan pengertian akidah akhlak. Dalam bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab III, dalam bab ini membahas terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas.

Bab IV, merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, di dalamnya menyajikan data dan juga analisis terkait pola asuh orang tua dan

kemampuan metakognitif peserta didik yang diperoleh dari MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus.

Bab V, pada bab ini merupakan bagian penutup, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Pada bagian akhir terdapat pencantuman daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup dari peneliti.

